

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketidaksetaraan muncul ketika seseorang memiliki keunggulan dibandingkan yang lain. kesetaraan dan ketidaksetaraan adalah hubungan sosial. Orang tidak dikatakan tidak setara karena mereka lebih buruk, atau dalam keadaan yang kurang diinginkan dibandingkan orang lain, tetapi karena hubungan sosial mereka membuat mereka lebih buruk. Misalnya, jika satu orang menderita kanker dan yang lainnya tidak, itu bukanlah ketimpangan; itu adalah perbedaan kebutuhan. Orang dengan pendapatan rendah, dan di kelas sosial yang lebih rendah, lebih mungkin terkena kanker.¹

Banyak temuan di lapangan menunjukkan bahwasanya pasien BPJS sering kali mendapatkan perlakuan yang lebih rendah dari pihak layanan kesehatan dibandingkan dengan pasien pada umumnya. Hal ini terjadi terutama pada pasien serta keluarganya yang membutuhkan pelayanan dari dokter dan tempat layanan kesehatan, seperti Puskesmas ataupun dokter praktik yang membuka layanan bagi pasien BPJS, serta Rumah Sakit.

Tidak ada individu ataupun kelompok yang memiliki kedudukan lebih tinggi sehingga dapat melakukan eksploitasi, menjajah, atau mengendalikan yang lain. Oleh karena itu, semua masyarakat seharusnya mendapatkan hak-haknya sesuai dengan komitmen yang sudah dijanjikan oleh lembaga terkait. Sebagai

¹ Paul Spicker, *Liberty, Equality, Fraternity* (Chicago : The University Of Chicago Press, 2006), 4.

lembaga terkait, BPJS seharusnya memberikan kemudahan biaya terhadap keluarga miskin yang membutuhkan. Namun, pada kenyataannya, banyak rumah sakit yang menolak pasien BPJS dengan bermacam alasan.

Disparitas makin nyata karena pengguna BPJS melakukan pembayaran premi rutin di mana harapannya akan mendapat bantuan dari pemerintah dalam pembiayaan rumah sakit bila diperlukan. Bukan hal yang tidak masuk akal jika rakyat menuntut pertanggungjawaban dari pemerintah, sebagai pihak yang berhak atas kesejahteraan.²

Kesenjangan sosial juga terjadi dalam institusi pendidikan. Suatu lembaga pendidikan yang mempunyai sumber daya tentunya akan berbeda dengan yang tidak mempunyai sumber daya. Ketersediaan fasilitas infrastruktur yang memadai, tunjangan yang cukup bagi para guru, serta kemampuan peserta didik untuk menampung biaya pendidikan dan non-biaya pendidikan adalah hal yang patut dipertimbangkan.

Sebaliknya, pendidikan yang kurang memadai juga memperkuat kesenjangan sosial. Bukanlah sebuah pengetahuan yang baru bahwa individu yang tidak mendapatkan akses sumber daya pendidikan yang baik akan berakhir dalam posisi sosial yang lebih marjinal. Di tengah proses modernisasi dan perkembangan ekonomi di Indonesia, dibutuhkan individu-individu yang terdidik dan sumber daya manusia yang mencukupi untuk mengisi posisi strategis dalam struktur sosial-ekonomi Indonesia. Ironisnya, di tengah perkembangan Indonesia yang

² Yuwinda Ardila, *Keadilan Sosial Bagi Pasien Pengguna BPJS Dalam Memperoleh Layanan Kesehatan (Perspektif Konseling Multikultural)* Jurnal Konseling dan Pendidikan, Vol. 1, No. 3, November 2018, (Semarang : Biblio Couns, 2018), 73.

cenderung menitikberatkan aspek ekonomis, pendidikan masih menjadi isu permasalahan, yang dapat berdampak pada semakin besarnya masalah sosial dan stagnansi ekonomi.³

Kesenjangan pendidikan di Indonesia telah ada selama bertahun-tahun. Pemerintah Indonesia sudah mengupayakan bermacam cara demi mengatasi permasalahan kesenjangan melalui, antara lain, penyediaan pendidikan dasar dan menengah, menerbitkan standar layanan untuk implementasi pendidikan. Namun, upaya-upaya pemerintah belum sepenuhnya berhasil karena masih diperlukannya peraturan yang lebih sistematis dan terpadu. Tulisan ini memaparkan kesenjangan pendidikan yang terjadi di Indonesia yang dibagi dalam beberapa bahasan.⁴

Pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu bangsa. Sistem pendidikan nasional terus mengalami berbagai persoalan. Berdasarkan UU SISDIKNAS no. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan upaya yang disadari serta terencana demi menciptakan suasana serta kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya, mampu mengendalikan dirinya, memperoleh kecerdasan, keterampilan praktis untuk kehidupan sosialnya, religiusitas, kepribadian, serta berakhlak mulia.⁵

Mengenai kesenjangan ini Ajaran Marxisme menawarkan sebuah konsep kesetaraan yaitu masyarakat tanpa kelas. Adanya perbedaan antara masyarakat

³ Ni'matush Sholikhah, Bambang Suratman, Yoyok Soesatyo, Ady Soejoto, *Analisis faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendidikan* Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 20 Nomor 2, Desember 2014, (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya), 176-182.

⁴ Benediktus Vito, Hetty Krisnani, Risna Resnawaty, *KESENJANGAN PENDIDIKAN DESA DAN KOTA* Jurnal: Riset & PKM, VOL. 2, NO: 1, 147.

⁵ Ni'matush Sholikhah, Bambang Suratman, Yoyok Soesatyo, Ady Soejoto, *Analisis faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendidikan* Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 20 Nomor 2, Desember 2014, (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya), 176-182.

atas dengan kelas masyarakat bawah, doktrin Marxisme menjelaskan bahwasanya kekayaan dunia adalah milik bersama dan kepemilikan kolektif lebih diutamakan dibanding kepemilikan individu. Alasan ini membasmi disparitas antara kelas sosial yang kaya dan miskin. Marxisme juga memberikan batasan terhadap ambisi untuk mencari keuntungan individual, sehingga kepentingan diri yang merupakan sumber keburukan, kecemburuan, yang bisa menyulut konflik dapat ditiadakan. Hal ini karena adanya solidaritas dari semua orang. Marx menyatakan bahwa melalui solidaritas, semua orang dapat menikmati keuntungan yang sama dan tidak ada yang menjadi sangat berlebih atau sangat menderita kekurangan.⁶

Dalam Al-Qur'an demikian telah mengajarkan kesetaraan manusia Allah SWT Berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” Q.S Al-Hujarât:13.

⁶ Alfensius Alwino, *Diskursus mengenai keadilan sosial: Dalam liberalisme Locke, persamaan Marx dan Justice As Fairness Rawls* Jurnal: Melintas, Vol. 32, No. 3, 2016, 313.

Ayat diatas menjelaskan tentang manusia Allah ciptakan dari seorang laki-laki serta seorang perempuan, yakni Adam serta Hawwa, dan dibagi menjadi berbagai bangsa serta suku supaya bisa saling mengenal satu dengan yang lainnya dan membantu serta melengkapi satu sama lain. Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal maka tak terdapat sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, termasuk detak jantung serta niat seseorang. Orang yang paling mulia di hadapan Allah yaitu yang paling bertakwa.

Allah menciptakan semua manusia dari seorang laki-laki serta seorang perempuan untuk menunjukkan bahwasanya setiap individu yang diciptakan-Nya adalah sama di matanya. Tiada perbedaan antara suatu suku dengan suku lainnya, dan juga tak terdapat perbedaan terkait dengan nilai kemanusiaan antara laki-laki dengan perempuan. Maka dari, Allah mengingatkan setiap manusia untuk meningkatkan ketakwaannya untuk menjadi yang termulia di sisinya.⁷

Dalam surah Al-Ĥujarât ayat 13 menerangkan bahwasanya Allah tiada membedakan antara laki-laki dengan perempuan, dari semua bangsa-bangsa ataupun macam-macam suku, kaya atau miskin, hanya takwalah yang membedakan diantaranya.⁸

Dalam kesetaraan yang ditawarkan oleh Agama Islam bersifat non material berupa ketenangan hati seperti keimanan sedangkan dalam Ajaran Marxisme bersifat material berupa pemikiran yang hendaknya membawa perubahan. Namun kedua ajaran ini memiliki satu tujuan yang sama dalam

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 12* (Ciputat : Penerbit lentara Hati, 2017), 616.

⁸ Irwan Kurniawan dkk, *Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam Sejarah dan Edukasi*, (Bengkulu : CV. Zigie Utama, 2019), 32.

esensial untuk menghilangkan ketidaksetaraan dari muka bumi atau dalam Agama Islam menjauhkan Umat manusia dari kezaliman. Dari sini peleniti tertarik untuk milih tema ini untuk menjadikan sebuah penelitian.

Didasarkan paparan yang sudah dituliskan di atas maka peneliti akan mengkaji permasalahan tersebut melalui sebuah skripsi yang mengambil judul ***“KESETARAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN AJARAN MARXISME”***.

B. RUMUSAN MASALAH

Didasarkan pada paparan latar belakang yang sudah diungkapkan, maka permasalahan inti yang akan diteliti serta dibahas dalam skripsi ini yaitu bagaimana Marxisme ada dalam Al-Qur’an.

Agar pembahasannya tetarah maka permaslaahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam 2 hal berikut :

1. Apa saja konsep kesetaraan menurut ajaran marxisme ?
2. Apa saja konsep kesetaraan dalam Al-Qur’an ?

C. TUJUAN DAN SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Dari sejumlah penelitian di atas, maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui:

1. Mengetahui konsep kesetaraan menurut ajaran marxisme.
2. Mengetahui konsep kesetaraan dalam Al-Qur’an.

Kemudian signifikansi penelitian ini berdasarkan paparan serta deskripsi di atas, harapannya penelitian ini dapat tercapai manfaat sebagai dalam dua sisi, yaitu ilmiah dan sosial sebagai berikut;

1. Kegunaan ilmiah : mengetahui makna konseptual tentang kesetaraan menurut ajaran marxisme dan Al-Qur'ân, menelaah serta membahas berbagai hal yang terkait dengan skripsi ini, guna memperluas khazanah ilmu pengetahuan baik dalam kajian tafsir Al-Qur'ân ataupun literatur marxisme.
2. Kegunaan sosial :
 - a. Sebagai bahan referensi kesetaraan dalam membuat kebijakan tentang konsep-konsep kesetaraan.
 - b. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap konsep kesetaraan yang harus mereka dapat dan rebut ketika kebatilan hadir didepannya.

D. DEFINISI ISTILAH

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami tujuan dan isi tulisan ini, penulis harus menuliskan definisi operasional dari inti pembahasan, yaitu:

1. Kesetaraan

Kesetaraan berasal dari turunan kata tara menurut KBBI yang berarti sejajar atau sama tingginya, kedudukannya, berbanding imbang. Kesetaraan merupakan konsep deskriptif dan konsep normatif. Sebagai konsep deskriptif, kesetaraan menurut definisi adalah hubungan kata sifat antara entitas yang identik dalam kedudukan, sama tingginya yang berbanding imbang. Tidak ada dua entitas

yang dapat identik dalam segala hal, karena dengan demikian mereka tidak akan menjadi dua entitas tetapi entitas yang sama. Kesetaraan itu bisa berupa kuantitas atau kualitas. Kesetaraan dapat didasarkan pada hal-hal, orang, atau entitas sosial seperti lembaga, kelompok, dan sebagainya.

Kesetaraan adalah kondisi ontologis, penilaian yang didasarkan pada gagasan tentang makhluk yang berdaulat dan otonom. Untuk menjadi kebenaran yang sesuai dengan kemanusiaan, kesetaraan harus dilihat sebagai karya produksi ontologis. Untuk dibuat dan dibuat ulang, direbut dan direklamasi, kesetaraan sejati membutuhkan otonomi dan kebebasan, penolakan terhadap ukuran dan batasan yang dipaksakan oleh politik padanya.⁹

Ketika telah dianggap memiliki nilai yang sama bukan berarti telah mendapatkan kesetaraan. Jika seorang anak kelas 6 SD mendapatkan uang jajan 10 ribu dan kakaknya kelas 2 SD mendapatkan uang jajan yang sama 10 ribu, itu masih belum dianggap setara karena tidak sesuai dengan kebutuhannya untuk seorang anak kelas 2 SD.

Akan tetapi telah dianggap setara ketika anak kelas 6 SD mendapatkan uang jajan 10 ribu dan adiknya mendapatkan 5 ribu, sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya, meskipun dalam segi jumlah tidak sama.

Demikian setelah pada Pembahasan diatas berbicara mengenai defenisi dari kesetaraan yang diambil secara umum dalam skripsi ini, tentu saja tidak akan membahas semuanya melainkan hanya poin-poin fundamental yang

⁹ Aishwary kumar, *Radical Equality* (California : Stanford University pres, 2005), 47.

signifikan dengan kesetaraan yang ada pada ajaran Marxisme dan Ajaran Al-Qur'an.

2. Marxisme

Marxisme adalah ajaran Marx tentang pendirian, pandangan dan metode kelas proletar. Ajaran Marx tumbuh sebagai kelanjutan langsung dari ajaran wakil-wakil terbesar dalam filsafat ekonomi dan sosialisme dari abad kesembilanbelas.¹⁰

Istilah "Marxisme" merujuk pada pengkristalan doktrin resmi Karl Marx yang pada umumnya dilakukan oleh rekannya, Friedrich Engels (1820-1895) dan tokoh teori Marxis, Karl Kautsky (1854-1938) yang menyederhanakan doktrin Marxisme yang tadinya rumit serta sulit dipahami untuk direpresentasi sebagai ideologi perjuangan kaum buruh. Namun, menurut Georg Lukacs, "Marxisme klasik" yang dihasilkan oleh Engels dan Kautsky tidak sepenuhnya mencerminkan pemikiran sebenarnya dari Marx. Terdapat perbedaan pada ajaran Marx yang terdapat dalam *The German Ideology* yang hanya berisi pemikirannya yang benar-benar dianggap final serta definitif oleh Marx. Terdapat tulisan-tulisan lain seperti "Marx Muda" dan *Grundrisse* (1859) yang baru dipublikasikan di Moskow 80 tahun kemudian, yang juga ditulis oleh Marx, yang memiliki perbedaan cukup signifikan dengan doktrin resmi yang kemudian ia anut.¹¹

¹⁰ D.N Aidit, , *ILMU MARXIS* Dalam Madjalah ilmu marxis dan progresif non-Marxis, Januari VIII, 964.

¹¹ Franz Magis Suseno, *Pemikiran Karl Marx, Dari sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 5-6.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Mencari informasi mengenai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya merupakan kebutuhan penting dalam dunia ilmiah demi membuktikan jika penelitian yang dilakukan adalah baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Sesudah melakukan pencarian, peneliti menemukan penelitian yang terkait dengan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, yakni:

1. Pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat kesetaraan sosial bagi penyandang disabilitas di kecamatan Martapura, Kabupaten Oku Timur, UIN Raden Fatah Palembang, 2021. Penelitian dalam bentuk Skripsi yang membahas Kesetaraan sosial pada ayat-ayat Al-Qur'ân, serta membahas pemahaman masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Persamaan dalam Skripsi ini adalah menggunakan ayat-ayat kesetaraan. Perbedaan dalam Skripsi ini adalah tidak menggunakan ajaran Marxisme dalam pemahamannya yang mengacu langsung pada masyarakat di kecamatan Martapura, Kabupaten Oku Timur.
2. Studi perbandingan pendidikan antara pendidikan sosialisme Marxisme dan pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015. Penelitian dalam bentuk Skripsi yang membahas pendidikan sosialisme Marxisme dan pendidikan Agama Islam, serta membahas tentang perbandingan pendidikan antara sosialis marxisme dan pendidikan Agama Islam. Persamaan Skripsi ini adalah sama menggunakan ajaran marxisme yang meniadakan perbedaan dalam masyarakat miskin atau kaya. Sedangkan perbedaan sekripsi ini adalah

letak titik fokus, Skripsi ini lebih fokus pada bidang pendidikan di Indonesia yang masih ada unsur kapitalisasi.

3. Pengaruh Marxisme dalam pemikiran kiri Islam Hassan Hanafi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017. Penelitian dalam bentuk Skripsi yang membahas tentang pengaruh marxisme dalam pemikiran kiri Islam Hassan Hanafi, serta pemikiran keilmuan Islam tidak hanya sekedar dogma agama, melainkan juga tentang perjuangan kelas masyarakat sosial. Persamaan dalam Skripsi ini adalah sama-sama menggunakan ajaran Marxisme dalam memperjuangkan kesetaraan dalam masyarakat. Perbedaan Skripsi ini terletak pada bagian pengaruhnya dalam pemikiran Islam Hassan Hanafi.
4. Pengaruh Marxisme pada Sarekat Islam 1914-1921, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019. Penelitian dalam bentuk Skripsi yang membahas tentang gerakan sejarah bangsa pasca tumbuhnya kesadaran bumiputera dalam upaya perjuangan bangsa. Kesadaran ini timbul sesudah pemerintah kolonial membuka pendidikan dengan kebijakan politik etis yang sebenarnya merugikan Belanda. Seiring dengan kebijakan tersebut, mulai muncul organisasi modern dari berbagai kelompok masyarakat, dari yang berbasis kebangsawanan hingga keagamaan. Persamaan dalam Skripsi ini adalah menjelaskan ajaran Marxisme untuk mendapatkan kesetaraan dalam sosial masyarakat. Perbedaan dalam Skripsi ini adalah kajian kilas pengaruh Marxisme pada Sarekat Islam pada tahun 1914-1921, yang mulai muncul pendidikan

pada kebijakan politik etis kolonial belanda yang justru menjadi serangan balik.

5. Diskriminasi kelas sosial pada Novel gadis pantai karya pramoedy ananta toer dalam pandangan Marxisme, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2021. Penelitian dalam bentuk skripsi yang membahas terjadinya diskriminasi kelas sosial pada novel Gadis Pantai karya Pramoedy Ananta Toer, yang terdapat 4 faktor diskriminasi melalui bidang budaya, pendidikan, ekonomi dan agama. Persamaan Skripsi ini adalah sama-sama menggunakan ajaran Marxisme dalam memandang ketidaksetaraan. Sedangkan perbedaan dalam Skripsi ini terletak pada acuannya Novel gadis pantai karya Pramoedy Ananta Toer.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang melibatkan literatur sebagai fokus penelitiannya atau serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengelola bahan penelitian.¹² Telaah pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan untuk menemukan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk memecah suatu masalah yang berpijak pada pengkajian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

¹² Metiska Zed, *Metode Penelitian kepustakaan* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia,2014), 3.

Bahan pustaka ini diposisikan sebagai sumber ide atau inspirasi.¹³ Sedangkan metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu lebih menekankan pada aspek pendalaman secara mendalam terhadap suatu masalah.¹⁴

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah sebuah informasi yang akan dianalisa dan memiliki relevansi dengan masalah tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang bertemakan teori-teori marxisme yang penulis batasi pada teori-teori tentang kesetaraan dalam Al-Qur'an surah Al-Ḥujarât ayat 13, Az-Zariyât ayat 56, An-Ḥasyr Ayat 7, At-Taubâh Ayat 34, Al-Ḥajj ayat 39, Al-Qoshash Ayat 5, An-Nisâ Ayat 75.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang menjadi sumber dalam penelitian.¹⁵ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku "Kapital, Sebuah kritik Ekonomi Politik, Vol. I", KARL MARX. "Manifesto Partai Komunis" KARL MARX, FRIEDRICH ENGELS.

2) Sumber Data Sekunder

¹³ Milya sari dan Asmendri, *Penelitian kepustakaan (Library research)*, Vol. 6, No 1. Natural Science, 2020, 42.

¹⁴ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta : Teras, 2009), 53.

¹⁵ Joko Sbagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta : Bineka Cipta, 2011), 87.

Data sekunder ialah sumber data kedua yang digunakan sebagai penunjang dalam penelitian.¹⁶ Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku karya Franz Magnis Suseno dan teori-teori marxisme baik itu berupa buku maupun jurnal. Buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, majalah, artikel di internet maupun media yang berisi tentang teori-teori yang akan diteliti juga digunakan sebagai penunjang penelitian.

3. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan buku-buku atau kajian kitab tafsir yang akan dikaji, dalam hal ini naskah yang akan dikaji adalah buku-buku yang membahas tentang kesetaraan dalam ajaran marxisme dan ayat-ayat yang berkesinambungan dengan kesetaraan.
- b. Menghimpun teori-teori dan ayat-ayat yang menjelaskan tentang kesetaraan yang akan dikaji, yaitu dalam Al-Qur'an Surah Al-ḥujarât ayat 13, An-Nahl ayat 76, Az-Zariyât ayat 56, Al-Qur'an surah Al-Ḥujurât ayat 13, Az-Zariyât ayat 56, Al-Ḥasyr Ayat 7, At-Taubah Ayat 34, Al-Ḥajj ayat 39, Al-Qoshash Ayat 5, An-Nisâ Ayat 75.
- c. Membaca penafsiran terhadap ayat-ayat yang akan dikaji terkait dengan kesetaraan.

¹⁶ Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian* (Banjarmasin : Antasari Pres, 2011), 64.

- d. Mendeskripsikan kesetaraan terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang tema yang akan dikaji, yaitu tentang kesetaraan dalam perspektif Ilmu Al-Qur'an.
- e. Menyusun sistematika tentang konsep kesetaraan terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang tema yang akan dikaji, yaitu tentang kesetaraan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analanisi data dalam penelitian ini merupakan analisis deskriptif kualitatif yng proses tahapannya meliputi redaksi data; yaitu merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan pola yang perlu saja. Kemudian penyajian data yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan, dilanjutkan dengan kesimpulan atau verifikasi, dari situlah penulis dapat mengambil kesimpulan yang menjadi jawaban atau rumusan masalah yang telah dipertanyakan.¹⁷

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini tersusun atas lima bab, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I : Berisi tentang Pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

¹⁷ Sandu Siyoto dan M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : literasi Media Publishing, 2015), 54.

BAB II : Berisi tentang prespektif ayat-ayat Al-Qur'an yang berkesinambungan dengan kesetaraan. Pada bagian ayat-ayat dalam Al-Qur'an akan dimuat beberapa ayat yang behubungan dengan kesetaraan yaitu kesetaraan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujarât ayat 13, Az-Zariyât ayat 56, Al-Qur'an surah Al-Hujurât ayat 13, Az-Zariyât ayat 56, Al-Hasyr Ayat 7, At-Taubah Ayat 34, Al-Hajj ayat 39, Al-Qoshash Ayat 5, An-Nisâ Ayat 75.

BAB III : Berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : Merupakan hasil penelitian atau pembahasan Berisi tentang Analisis Data Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang kesetaraan.

BAB V : Penutup, terdiri dari kesimpulan sebagai jawaban atas daei pokok permasalahan yang telah dirumusakan serta saran-saran untuk hasil penelitian. Pada halaman terakhir juga dimuat daftar pustaka sebagai cacatan sumnber penelitian dari bahan-bahan acuan dalam penelitian.